

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tadho

1. Letak Geografis Desa Tadho

Desa Tadho masuk dalam wilayah Kabupaten Ngada, Kecamatan Riung, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak pada daratan Flores. Desa Tadho juga terletak di daerah dataran rendah di bagian utara kabupaten Ngada dengan keadaan geografis dan topografisnya sebagai berikut :

- 1) Utara berbatasan dengan laut Flores
- 2) Selatan berbatasan dengan Desa Rawangkalo
- 3) Timur berbatasan dengan Desa Tadho Tengah
- 4) Barat berbatasan dengan Desa Tadho Barat.

Desa Tadho juga memiliki luas wilayah 13, 67 h. Setengah dari wilayah tersebut merupakan cagar alam serta hutan lindung dan setengahnya lagi merupakan pemukiman warga dan daerah pertanian. Wilayah Desa Tadho terdiri dari 1 dusun hasil pemekaran dengan desa Tadho Barat, Tadho tengah dan Tadho timur yang meliputi 4 RT yaitu :

- 1) RT 01 dan 02 terletak di Kampung Bajo
- 2) RT 03 dan 04 terletak di kampung Oting

Di wilayah RT 03 dan 04 kampung Oting merupakan tempat berlangsungnya ritual adat untuk upacara tinju.

2. Lokasi Dan Peta Desa Tadho



Gambar 4.1 Peta Desa Tadho (doc. Kantor Desa Tadho)



Gambar 4.2 Kantor Desa Tadho (doc. Pribadi januari 2024)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upacara Tinju Adat

Upacara tinju adat di Desa Tadho, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada telah menjadi warisan sejak dahulu kala oleh nenek moyang. Desa ini memiliki dua suku yang mempunyai peran dalam melakukan upacara tinju adat yakni suku Wire dan suku Nanu. Dalam upacara tinju adat suku wire dan suku Nanu setiap pelaku adat sudah mempunyai tugasnya masing-masing, seperti ada rumah yang untuk menyimpan gong dan gendang, ada yang mengambil api dari tungku untuk dinyalakan, ada juga yang bertugas sebagai pembuka upacara.

Pada saat melaksanakan upacara ini terdapat larangan-larangan yang harus diikuti dan dipatuhi oleh setiap orang, seperti pada saat berlangsungnya nyanyian *Melo*, perempuan tidak boleh melewati tempat upacara dan tidak boleh ikut bernyanyi, tidak boleh bersin. Pada saat *Wau Ghong* juga mempunyai larangan seperti tidak boleh mengambil api sebelum memberi makan pada nenek moyang, guna untuk meminta izin dan restu pada para leluhur agar upacara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu Mbela Tadho atau tinju adat Tadho menjadi upacara adat yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat Tadho itu sendiri. Dalam tinju adat terdapat beberapa sarana adat yang digunakan. Sarana yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Gong dan gendang

Digunakan pada saat untuk membuka upacara tinju yang akan berlangsung ditandai dengan upacara awal yang dikenal dengan upacara *wau gong* dan digunakan pada saat berlangsungnya tinju adat

b. Selempang

Selempang digunakan untuk mengikat pinggang para *ata mbela* (pelaku tinju) dan ujung selempang tersebut akan dipegang oleh orang dari masing-masing suku yang dikenal dengan sebutan *Bhanggang*

c. Wolet

Dalam tinju mempunyai sarana yang dikenal dengan sebutan *Wolet* oleh masyarakat Desa Tadho, *wolet* merupakan senjata, dimana para pelaku tinju akan menggunakan *wolet* yang dipegang pada bagian kiri atau kanan tangan dan ditaruh antara jari telunjuk dan jari tengah.

d. Bambu dan pelepah pisang

Bambu dan pelepah pisang di bagi menjadi beberapa bagian agar bisa digunakan untuk menaruh beras yang sudah direndam selama 1 jam dan dibakar sehingga menjadi nasi lemak yang dikenal oleh masyarakat desa tadho dengan sebutan *Tibhu*.



*Gambar 4.3 Gong, Gendang, dan Wolet
(Doc. Pribadi Januari 2024)*



*Gambar 4.4 petarung tinju adat
(Doc. Sebastianus Ngeka 6 Juli 2023)*

Upacara tinju adat dilaksanakan setiap tahun pada bulan Juni dan Juli karena menurut tokoh adat bahwa pada bulan itu merupakan bulan baik. saat menetapkan jadwal atau waktu untuk melaksanakan tinju adat para tokoh adat melaksanakan pertemuan pada rumah ketua adat. Menurut jenisnya tinju adat dibedakan atas 4 yaitu 1) *Mbela loek* yaitu tinju yang diperankan oleh anak-anak pada hari pertama ditempat yang kecil melibatkan penonton yang terbatas pada desa Tadho saja., 2) *Mbela Mboket* yaitu tinju yang dilaksanakan pada hari kedua dan diperankan oleh remaja berlangsung di tempat yang kecil dan melibatkan penonton yang masih terbatas pada desa Tadho. 3) *Mbela Tadho* yaitu tinju yang dilaksanakan pada hari

ketiga dan bertempat pada lapangan besar karena dihadiri oleh tamu-tamu dari desa tetangga, dan para pejabat pemerintah. Setiap kalangan dari anak-anak sebagai pembukaan tinju, dan dilanjutkan oleh remaja, dan orang tua bisa mengikuti dan menjadi petinju dalam *Mbela tadho* ini, 4) sedangkan upacara tinju yang dilaksanakan terakhir dinamakan *Mbela Tibhu*. Upacara tinju ini dilaksanakan pada malam hari dimana setelah melaksanakan *Mbela Tibhu* Setiap penonton diajak untuk makan bersama dirumah-rumah sekitar tempat upacara yang menyediakan nasi dari bambu atau yang sering disebut oleh masyarakat Tadho pada umumnya dengan sebutatan *Tibhu*. Setelah makan bersama dilanjutkan *Tandak*.

2. Urutan dan Ritual Upacara Tinju adat

Dalam pelaksanaan tinju adat terdapat beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan dan saling berkaitan. Rangkaian pelaksanaan upacara merupakan rangkaian upacara adat yang panjang, suku-suku dari kampung tetangga, dan partisipasi dari masyarakat desa setempat.

- a. Duduk bersama yakni para pemuka adat dan tokoh adat duduk bersama untuk membahas semua rencana dan anggaran serta menetapkan jadwal kapan akan terlaksanakan Mbela
- b. Memberi makan leluhur. Sebelum upacara tinju adat, setiap suku melaksanakan beberapa ritual seperti, memberi makan nenek moyang. Dalam memberi makan nenek moyang sebelum *Wa'u Gong* (turun gong) ada ritual yang disebut dengan *Lone Ngasang Nele* proses ritualnya dengan memeberi makan nenek moyang pada tungku, dengan sajiannya daging ayam yang sudah direbus dan

diambil bagian hati, nasi yang dimasak pada tungku dan diambil pada bagian tengah.

- c. Wau gong (menurunkan gong dan gendang) merupakan ritual dan menjadi bagian dalam upacara tinju adat. Wau gong merupakan tanda untuk menyampikan pada masyarakat bahwa tidak lama lagi tinju adat (Mbela) akan segera dilaksanakan. Gong tidak bisa diturunkan pada waktu yang belum ditentukan. Saat menurunkan gong dan gendang, harus memberi makan nenek moyang terlebih dahulu.
- d. Tandak / dhero. Setelah wau Gong masyarakat adat desa Tadho dan pemuka adat melaksanakan tandak yaitu nyanyian yang diringi dengan hentakan kaki. Tandak dilantunkan sampai matahari terbit.
- e. Setelah pembukaan dengan wau gong maka ditutup dengan upacara tinju adat yang dilakukan pada malam hari dimana ritual yang dilakukan sama seperti pada pembukaan saat *Wau Gong* dengan sarana yang digunakan adalah nasi leman atau yang sering dikenal oleh masyarakat adat desa tadho yaitu nama *Tibhu*.

Pada saat melaksanakan ritual-ritual sebelum dan sesudah tinju adat ini harus dilaksanakan dengan baik dan teratur agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, jika acara ritual ini tidak dilaksanakan dengan baik maka akan ada korban jiwa, atau hukuman terhadap orang yang melanggar ritual-ritual yang sedang berjalan. Larangan-larangan yang harus ditaati seperti, pada saat ritual memberi makan pada nenek moyang semua keluarga harus berada dalam rumah dan ritual ini dilaksanakan pada sore hari, selain itu ketika berlangsungnya

nyanyian Melo anak-anak maupun orang tua tidak boleh melewati tempat upacara berlangsung.

Upacara tinju adat dilaksanakan 4 kali yang pertama ada *Mbela loek* yang dimana peran dalam tinju adat ini adalah anak-anak, kedua *Mbela Mboket* tinju ini dilaksanakan pada hari kedua yang dilakoni oleh remaja. Ketiga ada *Mbela Tadho* upacara tinju ini dilaksanakan pada lapangan besar karena pada upacara tinju hari ketiga ini dihadiri oleh tamu-tamu dari desa tetangga, dan para pejabat pemerintahan, setiap kalangan dari anak-anak, remaja, dan orang tua bisa mengikuti dan menjadi peran dalam tinju Tadho atau *Mbela tadho* ini, sedangkan pada tinju yang dilaksanakan terakhir itu dinamakan *Mbela Tibhu*. Upacara tinju ini dilaksanakan pada malam hari dimana setelah melaksanakan tinju malam. Setiap penonton diajak untuk makan bersama di rumah yang menyediakan nasi dari bambu atau yang sering disebut oleh masyarakat tadho pada umunya dengan sebutatan *Tibhu*. Setelah makan bersama akan dilaksanakan *Tandak dan sekutu* bersama diiringi dengan hentakan kaki serta nyanyian pantun adat yang begitu indah.



Gambar 4.5 Memberi makan nenek moyang
(doc. Niko juni 2023)

3. Sekilas Tentang Nyanyian Melo

Melo adalah lagu atau nyanyian adat yang berasal dari Desa Tadho kecamatan Riung Kabupaten Ngada, nyanyian *Melo* sangat dikenal oleh masyarakat Desa Tadho, *Melo* hanya dapat dinyanyikan pada upacara tinju adat. Nyanyian *Melo* harus dinyanyikan pada saat upacara tinju adat dibuka dan ditutup. Masyarakat desa Tadho memiliki kepercayaan ketika nyanyian *Melo* dilantukan, semua masyarakat tidak boleh berada diluar rumah dan para wanita baik tua maupun muda tidak boleh melewati tempat berlangsungnya upacara nyanyian *Melo* dilaksanakan. Nyanyian *Melo* merupakan jenis nyanyian acapela, nyanyian yang tidak diiringi musik maupun tarian, namun nyanyian *Melo* memiliki makna syukur dan sukacita yang mendalam. Peserta yang menyanyikan lagu *Melo* ini semuanya laki-laki, nyanyian ini dinyanyikan secara bersahut-sahutan yang dipimpin oleh seseorang sebagai solis dan diikuti oleh yang lainnya.

Nyanyian melo merupakan nyanyian tradisional yang sudah ada sejak dahulu kala. Nyanyian ini muncul ketika para pejuang menang melawan penjajah, sehingga nyanyian Melo memiliki makna yang begitu mendalam. Pada saat nyanyian melo dilantunkan, masyarakat Tadho harus berada dalam rumah, dan tidak boleh melanggar tempat upacara yang akan dilantunkan nyanyian Melo. Nyanyian ini merupakan nyanyian yang sakral. Oleh karena itu nyanyian Melo tidak bisa dinyanyikan disembarang tempat. Syair-syair yang diciptakan, sesuai dengan momen atau peristiwa adat yang dilaksanakan. Nyanyin Melo sudah ada dan tetap terjaga hingga saat ini.



*Gambar 4.6 Saat menyanyikan lagu Melo
(doc. Sebastianus Ngeka juli 2023)*

4. Nyanyian Melo

a. Bentuk Nyanyian Melo

Nanyian Melo memiliki bagian yang dinyanyikan secara solo dan refrain. Bagian solo dinyanyikan oleh satu orang sedangkan bagian refrain dinyanyikan oleh seluruh peserta yang terlibat dalam penyajian melo.

b. Pelaku

Pelaku yang terlibat dalam nyanyian ini terdiri dari para laki-laki dewasa dan anak *nara* anak laki-laki dari satu suku.

c. Waktu dan tempat pertunjukan

Penyajian lagu ini dilakukan pada saat membuka dan menutup seluruh rangkaian upacara tinju adat yang berlangsung di rumah gong (tempat penyimpanan gong) dan di tempat berlangsungnya upacara tinju adat.

Syair Nyanyian *Melo* :

➤ *Bait pertama*

All : o oe e

solo ; ai mona e

All : o oe e

Solo : io leba-leba kea mema

All : o oe e

Solo : io leba-leba

All : kea mema

keterangan : io leba-leba dan kea mema di ulang 3 kali

*All : o leba mema o molo peo le manu roga e ie manu moka roga e ie roga e
ae oe ae yo*

Solo : o leba o mema o mulu tunu

All : Le wawi roga e ie wawi moka roga e ie roga ae oe ae yo

Solo : o leba o mema o molo para

All : le waga roga e ie waga moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o leba o mema o molo bo,o

All : le weri roga e ie weri moka roga e ie roga ae oe ae o

Solo : o leba o mema o molo pukhe

All : le soghe roga e ie soghe moka roga e ie roga ae oe ae o

*All : ae e 2x ata bheri dora bhai bhai e ae e ata sama riu rai rai e ae e
eta ghole ine oe e*

Solo : io leba-leba

All : kea mema

Diulang sampai 3x

*All : kea mema ata dhia nata gita o oe o leba-leba e kea mema kea mema wali
leba dhia e nata gita nata gita. Leba-leba kea mema, leba dhia nata ghita*

➤ *Bait kedua*

Solo : o oe

All : o oe e

Solo : ai mona e

All : o oe e

Solo : o woja goa ghalu dima

All : o oe e

Solo : o woja goa

All : ghalu dima

Diulang 3x

*All : o woja goa ghalu dima molo peo le manu roga e ie manu moka
roga e ie roga e ae oe ae o*

Solo : o woja goa ghalu dima molo tunu

All : le wawi roga e ie wawi moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o o woja goa ghalu dima molo para

All : le wagha roga e ie wagha moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o woja goa ghalu dima molo bo,o

All : le bedhi roga e ie bedhi moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o woja goa ghalu dima molo pokhe

All : le sobhe roga e ie sobhe moka roga e ie roga e ae oe ae o

*Ae e ae ata jara mai laga laga e ae e ata nukut bhone tulus tulus e ae e ae
eta ghole ine oe e*

Solo : o woja goa

All : ghalu dima

Diulang 3x

*All : ghalu dima ati peka ana weta oo ee oo woja goa o ghalu dima ghalu
dima wali pati pekha e ana weta ana weta*

Woja goa ghalu dima pati peka ana weta

➤ *Bait ketiga*

Solo : o oe

All : o oe e

Solo : ai mona e

All : o oe e

Solo : o riwu loa ngasi loa

All : o oe e

Solo : o ribu loa

All : ngasi loa

Diulang 3x

*All : o riwu loa ngasih loa molo peo le manu roga e ie manu moka
roga e ie roga e ae oe ae o*

Solo : o riwu loa ngasi loa molo tunu

All : le wawi roga e ie wawi moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o riwu loa ngasi loa molo para

All : le bada roga e ie bada moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o riwu loa ngasi loa bo,o

All : le wedi roga e ie wedi moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o riwu loa ngasi loa molo pokhe

All : le sobhe roga e ie sobhe moka roga e ie roga e ae oe ae o

*Solo : ae e2x ata ne pasar Bekek bekek e ae e2x ata tanda sapu tangan tangan
e ae2x ata ghole ine ine e*

Solo : o riwu loa

All : ngasi loa

Diulang 3x

*All : ngasih loa ata moni bugha o e.. O riwu loa e ngasi loa ngasi loa wali loa
moli e kuga kuga riwu loa ngasi loa kuga*

➤ *Bait ke empat*

All : o oe e

solo ; ai mona e

All :o oe e

Solo : io leba-leba kea mema

All : o oe e

Solo : io leba-leba

All : kea mema

keterangan : io leba-leba dan kea mema di ulang 3 kali

*All : o leba mema o molo peo le manu roga e ie manu moka roga e ie roga e ae oe ae
yo*

Solo : o leba o mema o mulu tunu

All : Le wawi roga e ie wawi moka roga e ie roga ae oe ae yo

Solo : o leba o mema o molo para

All : le waga roga e ie waga moka roga e ie roga e ae oe ae o

Solo : o leba o mema o molo bo,o

All : le wire roga e ie wire moka roga e ie roga ae oe ae o

Solo : o leba o mema o molo pukhe

All : le soghe roga e ie soghe moka roga e ie roga ae oe ae o

*All : ae e 2x ata bheri dora bhai bhai e ae e ata sama riu rai rai e ae e eta
ghole ine oe e*

Solo : io leba-leba

All : kea mema

Diulang sampai 3x

*All : kea mema ata dhia nata gita o oe o leba-leba e kea mema kea mema wali
leba dhia e nata gita nata gita. Leba-leba kea mema, leba dhia nata ghita*

Berikut berupa arti dari syair lagu melo yaitu :

Bait pertama :

o oe e = kata pengantar lagu

leba-leba = Salam untuk menyapa

kea =nyanyian

mema= semua

molo = baik/sebaiknya

peo = diputar

tunu = belah

manu = ayam

wawi = babi

moka = betina

roga = teman

para = tebas

pokhe = tikam

sobhe = tusuk menggunakan bambu

bo'o = diledakan

gholo ine = teman mama

ata = orang

nata = tempat

gita = kita

Bait kedua :

o oe e = kata pengantar lagu

woja = padi

goa galu bima = dari bima

molo = baik/sebaiknya

peo = diputar

roga = teman

para = tebas

pokhe = tikam

sobhe = tusuk menggunakan bamboo

pati peka = beri semuanya/ beri habis habisan

Bait ketiga :

o oe e = kata pengantar lagu

riwu = orang banyak

loa = pergi (tujuannya ke kebun)

ngasi = kasian

moni = menonton

bugha = sukacita

tanda = memberi tanda

sapu tangan = menari dengan sapu tangan

pasar bekek = keramaian di Bekek

Bait keempat

(Sama dengan bait pertama)

o oe e = kata pengantar lagu

leba-leba = Salam untuk menyapa

kea =nyanyian

mema= semua

molo = baik/sebaiknya

peo = diputar

tunu = belah

manu = ayam

wawi = babi

moka = betina

roga = teman

para = tebas

pokhe = tikam

sobhe = tusuk menggunakan bambu

bo'o = diledakan

gholo ine = teman mama

ata = orang

nata = tempat

gita = kita

5. Makna Lagu Melo

Peneliti juga akan menganalisis makna yang terdapat dalam syair *Melo*, termasuk aspek makna referensial dan makna hermeneutika menurut Palmer (1969). Berikut berupa arti dari syair lagu melo yaitu :

Bait pertama :

o oe e = kata pengantar lagu

leba-leba = Salam untuk menyapa

kea =nyanyian

mema= semua

molo = baik/sebaiknya

peo = diputar

tunu = belah

manu = ayam

wawi = babi

moka = betina

roga = teman

para = tebas

pokhe = tikam

sobhe = tusuk menggunakan bambu

bo'o = diledakan

gholo ine = teman mama

ata = orang

nata = tempat

gita = kita

Dalam bait pertama ini mengandung arti bahwa mari semua saudara kita bergembira bersama jangan takut, mari dengan gagah berani maju, jangan takut dan gentar, ini tempat dan rumah kita

Bait kedua :

o oe e = kata pengantar lagu

woja = padi

goa galu bima = dari bima

molo = baik/sebaiknya

peo = diputar

roga = teman

para = tebas

pokhe = tikam

sobhe = tusuk menggunakan bamboo

pati peka = beri semuanya/ beri habis habisan

Dalam bait kedua ini mengandung arti tentang hai mari semua jangan takut dan ragu, mari dengangagah dan berani maju. Mari bergembira karena padi yang diberi dari bima yang beri secara habis-habisan.

Bait ketiga :

o oe e = kata pengantar lagu

riwu = orang banyak

loa = pergi (tujuannya ke kebun)

ngasi = kasian

moni = menonton

bugha = sukacita

tanda = memberi tanda

sapu tangan = menari dengan sapu tangan

pasar bekek = keramaian di Bekek

Dalam bait ketiga ini mengandung arti mari semua saudara saudariku bersukacita atas kemenangan, menarilah dengan sapu tangan diantara keramaian di Bekek

Bait keempat

(Sama dengan bait pertama)

o oe e = kata pengantar lagu

leba-leba = Salam untuk menyapa

kea =nyanyian

mema= semua

molo = baik/sebaiknya

peo = diputar

tunu = belah

manu = ayam

wawi = babi

moka = betina

roga = teman

para = tebas

pokhe = tikam

sobhe = tusuk menggunakan bambu

bo'o = diledakan

gholo ine = teman mama

ata = orang

nata = tempat

gita = kita

Dalam bait keempat ini mengandung arti hay mari saudara saudari bergembiralah dan bersukacita, jangan takut dan gentar, putar kepala orang Wire seperti putar kepala ayam, tusuk dan tukam dengan tombak bamboo, belah seperti belah kepala babi.

Menurut Ulman, makna dapat dipahami sebagai hubungan antara makna dan pengertian. Dalam konteks ini, makna merujuk pada pengertian dan konsep yang melekat pada tanda linguistik. Sementara itu, Aminudin menjelaskan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama dalam penggunaan bahasa, sehingga memungkinkan pemahaman yang saling mengerti. Dalam penulisan ini, peneliti juga akan membahas makna yang terkandung dalam syair lagu "Melo" dengan mencakup makna referensial dan teori hermeneutik untuk menemukan elemen-elemen yang terdapat dalam lagu tersebut, sebagai berikut:

a. Makna Referensial

Makna referensial diartikan sebagai makna yang berkaitan dengan referensi atau acuan tertentu, seperti benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Makna referensial juga merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik, seperti kata-kata dan kalimat, dengan dunia pengalaman non-linguistik. Referensi

adalah sesuatu yang dirujuk oleh sebuah lambang. Pada syair lagu "Melo," terdapat beberapa unsur kenyataan yang menggambarkan kelanjutan dari apa yang disampaikan oleh nenek moyang.

Bait pertama :

- a. *"io leba leba kea mema"* arti kalimat ini yakni "salam dan nyanyian untuk menyapa semua orang"
- b. *"o leba mema o molo peo ne manu roga e ie manu moka roga e ie roga e ae oe ao yo"* arti kalimat ini yakni " o semuanya mari kita ayam sebaiknya diputar lehernya teman o teman"
- c. *"O leba o mema o molo tunu ne wawi roga e ie wawi moka roga e ie roga e ae oe ae yo"* arti kalimatnya yakni " o semuanya belah lah kepala babi teman o teman"
- d. *"O leba mema o molo para ne wgha roga e ie wagha moka roga e ie roga e ae oe ae o"* arti kalimat ini yakni " o semua mari tebas dan belah o teman o teman"
- e. *"O leba molo bo'o ne wire roga e ie wire moka roga e ie roga e ae oe ae"* arti kalimat ini yakni " o mari semua teman tebas dan belah orang wire teman o teman"
- f. *"O lebha o mema o molo pokhe ne sobe moka roga e ie sobe moka roga ie roga e ae oe ae o"* arti dari kalimat ini adalah " mari semua tikam dan tusuk o teman o teman"

- g. *“ ae e ata beri dora bhai bhai e ae e ata sama riwu rai rai e ae e eta gholo ine ine e”* arti dari kalimat ini yakni “ orang memberi nyanyian yang merdu sekali dan orang banyak yang dari dari teman mama”
- h. *“kea mema ata dhia nata gita o oe leba-leba e kea mema kea mema wali leba dhia e nata gita nata gita, leba-leba kea mema, leba dhia nata gita”* arti dari kalimat ini yakni “ bernyanyilah di tempat atau rumah kita, bernyanyilah sekali lagi di rumah kita, bernyanyi di rumah kita”

Bait kedua

- a. *“o woja goa ghalu bima”* arti dari kalimat ini adalah “ padi dari Bima”
- b. *“ o woja goa ghalu bima molo poe ne manu roga e ie manu moka roa e ie roga e ae oe ae o”* arti kalimat dari lagu ini adalah “ o padi dari Bima mari putar kepala ayam teman o teman”
- c. *“o woja goa ghalu bima molo tunu ne wawi roga e ie wawi moka roga e ie roga e ae oe ae o”* arti dari kalimat ini yakni “o padi dari bima mari belahlah kepala babi o teman o teman”
- d. *“o woja goa ghalu bima molo para ne wagha roga e ie wagha moka roga e ie roga e ae oe ae yo”* arti dari kalimat ini yakni “ o semuanya padi dari bima mari tebas dan belah o teman o teman”
- e. *“o woja goa ghalu bima molo bo’o ne bedhi roga e ie bedhi moka roga e ie roga e ae oe ae o”* arti kalimat ini yakni “ o padi dari bima o mari sebaiknya diledakkan dengan senjata o teman o teman”

- f. *“o woja goa ghalu bima molo pokhe ne sobhe roga e ie sobhe moka roga e ie roga e ae oe ae oe”* arti dari kalimat ini yakni “ o padi dari bima o mari tikam dan tusuk semuanya
- g. *“ae e ae ata jara mai laga laga e ae e ata nukut bhone tulus tulus e ae e eta gholo ine ine e ae e”* arti dari kalimat ini yakni “ o orang datang dengan kuda dan orang berusaha sembunyi di dalam kamar teman mama terus “
- h. *“ghalu bima pati peka ana weta o ee o woja goa o ghalu bima ghalu bima wali pati peka o ana weta ana weta, woja goa ghalu bima”* arti dari kalimat lagu yakni “ dari bima mempunyai hati yang baik, membawa padi untuk anak saudari, o padi dari bima”

Bait ketiga

- a. *“o riwu loa ngasi loa”* arti dari kalimat ini yakni “ orang banyak pergi dan datang dari kebun kasian”
- b. *“ o riwu loa ngasi loa molo peo ne manu roga e ie manu moka roga e ie roga e ae oe ae o”* arti dari kalimat ini yakni “ orang banyak datang o mari sebaiknya putar leher ayam”
- c. *“o riwu loa ngasi loa molo tunu ne wawi roga e ie wawi moka roga e ie roga e ae oe ae o”* arti dari kalimat ini yakni “o orang banyak datang kasian sebaiknya belah kepala babi o teman o teman”
- d. *“o riwu loa ngasi loa molo para ne waga roga e ie waga moka roga e ie roga e ae oe ae o”* arti dari kalimat lagu ini adalah “ o orang banyak datang o sebaiknya kita tebas dan belah o teman o teman”

- e. *“o riwu loa ngasi loa molo bo’o ne bedhi roga e ie bedhi moka roga e ie roga e ae oe ae o”* arti dari kalimat lagu ini adalah “o orang banyak datang mari kita sebaiknya beri senjata teman o teman”
- f. *“o riwu loa ngasi loa molo pokhe ne sobhe roga e ie sobhe moka roga e ie roga e ae oe ae o”* arti dari kalimat ini “o orang banyak datang dan sebaiknya tikam o teman o teman”
- g. *“Ae e ata ne pasar Bekek Bekek e, ata tanda sapu tangan tangan e ae e ata gholo ine ine e”* arti dari kalimat ini yakni “orang ada pasara bekek, mereka menari dengan sapu tangan bersama teman perempuan”.
- h. *“ngasi loa moni bugha o e, o riwu loa ngasih loa. Wali loa moli e bhuga bhuga riwu loa ngasi loa bhuga”* arti kalimatnya “orang banyak datang menonton bersama dengan suka cita”.
- a. Makna hermeneutik

Menurut Palmer (1969), hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur metode penafsiran. Hermeneutika bukan hanya sekedar menafsirkan teks-teks tertulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap pengalaman manusia secara lebih luas, selain itu dalam pandangannya hermeneutika juga mencakup pertimbangan etika, filosofis, dan historis dalam upaya memahami teks atau fenomena mendalam. Menurut kritik sastra, hermeneutika merupakan metode untuk memahami dan menganalisis teks sastra. Metode ini digunakan dalam studi teks, baik yang berasal dari sumber kuno maupun baru, untuk mengeksplorasi berbagai aspek seperti sosial, budaya, sastra, seni, agama, dan lainnya.

Jadi keseluruhan kata dan kalimat dalam syair lagu Melo merupakan bahasa adat daerah desa Tadho, kecamatan Riung, kabupaten Ngada yang sangat dalam artinya ada yang mengerti dan nada yang sulit untuk dimengerti dan sulit untuk diterjemahkan oleh kaum muda zaman sekarang. Pesan yang terdapat pada lagu Melo adalah kita menjadi orang yang selalu berani, rela berjuang, selalu patuh dan taat pada adat isitiadat, bernai menjaga tanah kita sendiri.

1. Makna syair

Setelah mempelajari lirik lagu "Melo", jelas bahwa seni menyimpan makna yang perlu dipahami oleh para pendengarnya. Nyanyian Melo memiliki makna yang mendalam sebagai berikut:

a. Makna syair bait pertama

Dalam bait pertama makna syair ini menjelaskan tentang bahwa mari semua saudara kita bergembira bersama jangan takut, mari dengan gagah berani maju, jangan takut dan gentar, ini tempat dan rumah kita para leluhur selalu bersama kita. Dalam kehidupan masyarakat sekarang bentuk dan perlindungan dari nenek moyang dan leluhur, sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ada pun petunjuk lainnya yaitu memberi makan nenek moyang merupakan hal yang tidak boleh terlewatkan dalam satu acara adat. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa suku yang ada di desa Tadho

b. Makna syair bait kedua

Dalam bait kedua ini makna syairnya menjelaskan tentang bahwa pemberian dari seseorang harus dijaga dan disimpan dengan baik,

jika ada yang sengaja mengambil makanya jangan pernah takut untuk melawan.

Dalam suku di desa tadho seorang anak saudara bisa mengambil istri dari seorang anak perempuan dari saudaranya, maka dari itu jika terjadi kekeliruan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

c. Makna syair bait ketiga

Dalam bait ketiga ini makna syairnya menjelaskan bagaimana semua orang bersukacita dan menari dengan membawa sapu tangan di sekitaran pasar Bekek yang masih merupakan wilayah desa Tadho. Semua orang datang untuk menonoton pertunjukan tinju dan menari bersama merayakan kemenangan dalam pertandingan tinju.

Oleh karena itu setiap masyarakat harus bisa menjagadan melestarikan budaya yang telah diwarisi dari nenek moyang. Masyarakat adat harus bisa mempertahankan adat istiadat serta budaya sejalanannya dengan zaman yang semakin maju.

Dari keseluruhan makna yang ada dalam syair-syair Melo pada upacara tinju adat yakni setiap syair yang dinyanyikan memiliki makna dan pesan yang mendalam yaitu masyarakat adat tidak boleh takut, selalu gotong royong dan rela berkorban, tetap kuat dalam satu suku.



*Gambar 4.7 wawancara bersama narasumber Bapak Stanislau Kangging
(doc. Pribadi januari 2020)*